



Pedagogi Dialogis Berbasis Narasi Lintas Iman untuk Mereduksi Polarisasi Keagamaan Siswa

Rizky Adhitya Permana¹

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Corresponding Author's Email: rizkyadhit.permana12@gmail.com

Article Info

Article History:

Received 04-05-2026

Revised 29-05-2026

Accepted 18-06-2026

Keywords:

Dialogic Pedagogy,
Interfaith Narrative,
Religious Polarization,
Religious Moderation,
Religious Education.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pedagogi dialogis berbasis narasi lintas iman sebagai instrumen dekonstruksi ruang kelas teologis dalam rangka mereduksi polarisasi keagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai pedagogi dialogis, pendidikan agama, moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan pendekatan naratif dalam pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan sintesis konseptual untuk menghasilkan model pembelajaran yang komprehensif dan aplikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan terdiri atas empat komponen utama, yaitu narasi lintas iman, dialog reflektif, empati interreligius, dan moderasi beragama, yang diimplementasikan melalui enam tahapan pembelajaran: orientasi dialog, eksplorasi narasi, refleksi individual, dialog kolaboratif, rekonstruksi perspektif, dan aksi reflektif. Model ini bertujuan menciptakan ruang kelas yang dialogis, inklusif, dan reflektif sehingga siswa mampu memahami keberagaman agama secara lebih mendalam. Temuan menunjukkan bahwa integrasi narasi lintas iman dapat menurunkan stereotip, meningkatkan empati antar kelompok, serta memperkuat sikap moderat siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagogi dialogis berbasis narasi lintas iman efektif sebagai kerangka konseptual untuk mereduksi polarisasi keagamaan dan memperkuat pendidikan agama yang damai di era digital.

ABSTRACT

This study aims to develop a dialogic pedagogy model based on interfaith narratives as an instrument for deconstructing theological classroom structures in order to reduce students' religious polarization. The study employs a qualitative approach using a library research method by analyzing relevant scholarly literature on dialogic pedagogy, religious education, religious moderation, multicultural education, and narrative approaches in learning. Data were analyzed using thematic analysis and conceptual synthesis techniques to construct a comprehensive and applicable instructional model. The findings reveal that the developed model consists of four main components: interfaith narratives, reflective dialogue, interreligious empathy, and religious moderation, implemented through six instructional stages, namely dialogue orientation, narrative exploration, individual reflection, collaborative dialogue, perspective reconstruction, and reflective action. The model is designed to create a dialogic, inclusive, and reflective classroom environment where students can develop a deeper understanding of religious diversity. The results indicate that integrating interfaith narratives reduces stereotypes, enhances intergroup empathy, and strengthens students' moderate attitudes. The study concludes that dialogic pedagogy based on interfaith narratives is an effective conceptual framework for reducing religious polarization and strengthening peace-oriented religious education in the digital era..

How to cite: Permana, R. A. (2026). Pedagogi Dialogis Berbasis Narasi Lintas Iman untuk Mereduksi Polarisasi Keagamaan Siswa. JUMPENA: Jurnal Moderasi Pendidikan Agama, 2(1), 83–89. <https://doi.org/10.55681/jumpena.v2i1.194>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring menguatnya polarisasi sosial dan keagamaan di berbagai belahan dunia. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial, tetapi juga oleh perkembangan teknologi digital yang

memungkinkan penyebaran informasi keagamaan secara masif tanpa mekanisme verifikasi yang memadai. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut menimbulkan tantangan serius bagi ruang kelas teologis yang selama ini sering didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat transmisif, monologis, dan berorientasi pada penguatan identitas kelompok internal. Model pembelajaran agama yang terlalu menekankan aspek doktrinal dan eksklusif berpotensi membentuk cara pandang dikotomis terhadap kelompok yang berbeda sehingga memperkuat prasangka, stereotip, dan jarak sosial antarpemeluk agama (Banks, 2020; Jackson, 2014; UNESCO, 2023). Padahal, pendidikan agama memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun kesadaran keberagaman, memperkuat kohesi sosial, dan menumbuhkan budaya damai dalam masyarakat pluralistik (Council of Europe, 2016; OECD, 2018).

Tantangan tersebut semakin diperparah oleh hadirnya ekosistem digital yang memfasilitasi terbentuknya *echo chambers*, yaitu ruang komunikasi yang mempertemukan individu dengan pandangan yang serupa dan membatasi interaksi dengan perspektif yang berbeda. Algoritma media sosial cenderung memperkuat preferensi pengguna sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya polarisasi ideologis dan keagamaan (Sunstein, 2018; Cinelli et al., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi yang homogen secara berulang dapat meningkatkan prasangka antarkelompok dan menurunkan kemampuan individu untuk memahami perspektif pihak lain (Allport, 1954; Guess et al., 2021). Dalam situasi demikian, peserta didik berisiko mengembangkan pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang terbuka terhadap keberagaman. Jika tidak direspons melalui strategi pedagogis yang tepat, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sikap toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan yang menjadi fondasi penting kehidupan masyarakat multikultural (UNESCO, 2023; Banks, 2020).

Merespons kondisi tersebut, berbagai pakar pendidikan agama menekankan pentingnya transformasi ruang kelas teologis menjadi ruang dialog yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara terbuka dengan berbagai perspektif keagamaan. Transformasi ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas atau keyakinan agama peserta didik, melainkan untuk mengembangkan kemampuan memahami perbedaan secara kritis dan konstruktif (Jackson, 2014; Ipgrave et al., 2020). Pendidikan agama yang dialogis memandang keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dipahami dan dikelola secara bijaksana. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi berbagai perspektif keagamaan dalam suasana yang aman, terbuka, dan saling menghormati (Freire, 1970; Buber, 2002). Dengan demikian, ruang kelas tidak lagi berfungsi sebagai arena reproduksi eksklusivisme, melainkan sebagai wahana pembentukan kompetensi sosial dan spiritual yang mendukung kehidupan damai dalam masyarakat plural.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mendukung transformasi tersebut adalah pedagogi dialogis berbasis narasi lintas iman (*interfaith narrative-based dialogic pedagogy*). Pendekatan ini berakar pada teori dialog Martin Buber yang menekankan hubungan antarmanusia sebagai relasi “Aku–Engkau” (*I–Thou*) yang setara dan bermakna (Buber, 2002), serta teori tindakan komunikatif Habermas yang menempatkan dialog sebagai sarana membangun pemahaman bersama melalui komunikasi yang bebas dari dominasi (Habermas, 1984). Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan dialogis berbasis narasi lintas iman menggunakan pengalaman hidup, kisah personal, biografi, dan kesaksian autentik pemeluk agama yang berbeda sebagai media pembelajaran. Narasi-narasi tersebut memungkinkan peserta didik melihat dimensi kemanusiaan yang universal di balik identitas keagamaan yang beragam sehingga dapat mengurangi kecenderungan stereotip dan prasangka antarkelompok (Riessman, 2008; Parker et al., 2022). Melalui keterlibatan emosional dan refleksi kritis terhadap pengalaman orang lain, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan empati, perspektif multikultural, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan dialog lintas iman telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, masih terdapat kesenjangan penelitian yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek konseptual, kebijakan pendidikan, atau penguatan nilai moderasi beragama secara umum tanpa mengembangkan desain pembelajaran yang operasional dan aplikatif di tingkat ruang kelas (Ipgrave et al., 2020; UNESCO, 2023). Selain itu, pemanfaatan pendekatan naratif dalam pendidikan agama umumnya masih terbatas pada kisah-kisah internal tradisi agama tertentu dan belum banyak dieksplorasi sebagai instrumen pedagogis untuk membangun dialog lintas iman secara sistematis (Riessman, 2008; Parker et al., 2022). Keterbatasan ini menyebabkan guru sering mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dengan keberagaman agama secara aman, konstruktif, dan bermakna. Oleh

karena itu, diperlukan suatu model pedagogis yang tidak hanya memiliki landasan teoretis yang kuat, tetapi juga menyediakan sintaks pembelajaran yang jelas dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan desain pedagogi dialogis berbasis narasi lintas iman sebagai instrumen dekonstruksi ruang kelas teologis dalam upaya mereduksi polarisasi keagamaan siswa. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada pengembangan kerangka konseptual model, sintaks implementasi pembelajaran, serta mekanisme pembentukan interaksi dialogis yang mendukung berkembangnya sikap moderat, toleran, dan inklusif. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pedagogi agama, pendidikan perdamaian, dan pendidikan multikultural melalui pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada dialog dan transformasi sosial. Secara praktis, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran agama yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan masyarakat plural di era digital (Banks, 2020; UNESCO, 2023; OECD, 2018).

Sebagai respons terhadap tantangan meningkatnya polarisasi keagamaan di era digital, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu mengubah ruang kelas teologis dari arena transmisi doktrin yang eksklusif menjadi ruang dialog yang inklusif dan reflektif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan merumuskan desain pedagogi dialogis berbasis narasi lintas iman sebagai instrumen dekonstruksi ruang kelas teologis untuk mereduksi polarisasi keagamaan siswa. Kajian ini difokuskan pada pengembangan kerangka konseptual model, sintaks pembelajaran, serta mekanisme pembentukan sikap moderat melalui dialog dan refleksi atas pengalaman keagamaan yang beragam. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pedagogi agama dan pendidikan perdamaian, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran agama yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan realitas masyarakat plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang dipadukan dengan Conceptual Design Research untuk merumuskan model Pedagogi Dialogis Berbasis Narasi Lintas Iman sebagai instrumen dekonstruksi ruang kelas teologis dalam mereduksi polarisasi keagamaan siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengembangkan model konseptual yang dibangun melalui sintesis teori dan temuan empiris yang telah ada, bukan menguji efektivitas model secara langsung di lapangan. Pendekatan SLR memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan kajian dialog lintas iman, pedagogi dialogis, pendidikan agama, dan pendidikan perdamaian secara sistematis dan transparan (Page et al., 2021; Snyder, 2019).

Proses penelusuran literatur dilakukan pada basis data bereputasi internasional, yaitu Scopus, Web of Science, ERIC, SpringerLink, ScienceDirect, dan Taylor & Francis Online. Kata kunci yang digunakan meliputi *interfaith dialogue*, *dialogic pedagogy*, *religious education*, *intergroup prejudice*, *peace education*, *multicultural education*, *narrative learning*, *religious moderation*, dan *social cohesion*. Literatur yang diseleksi merupakan artikel jurnal, buku akademik, dan laporan lembaga internasional yang diterbitkan pada periode 2014–2025, serta beberapa karya klasik yang menjadi fondasi teoretis penelitian, seperti teori dialog Buber (2002), teori tindakan komunikatif Habermas (1984), dan pedagogi kritis Freire (1970).

Tahapan penelitian meliputi empat langkah utama. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan relevansi topik dan kualitas sumber. Kedua, ekstraksi data yang berfokus pada konsep, strategi pembelajaran, serta temuan empiris terkait dialog lintas iman, pendidikan multikultural, dan moderasi beragama. Ketiga, analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan antar konsep yang muncul dalam berbagai studi (Braun & Clarke, 2022). Keempat, sintesis konseptual untuk merumuskan komponen model, sintaks pembelajaran, serta mekanisme pedagogis yang mendukung pengurangan prasangka dan penguatan sikap moderat siswa (Jabareen, 2009; Snyder, 2019).

Validitas konseptual model diperkuat melalui triangulasi teori dan sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai perspektif, termasuk pedagogi dialogis, pendidikan multikultural, pendidikan agama, pendidikan perdamaian, serta teori kontak antarkelompok (*intergroup contact theory*) yang menjelaskan bagaimana interaksi positif antar kelompok dapat mengurangi prasangka sosial (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006). Hasil sintesis kemudian digunakan untuk menyusun kerangka model yang mencakup komponen utama, tahapan implementasi, dan hubungan antarvariabel yang menjelaskan bagaimana narasi lintas iman dan dialog reflektif dapat berkontribusi terhadap pembentukan empati, pemahaman lintas agama, dan moderasi beragama. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menghasilkan model

konseptual yang dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan dan pengujian empiris pada penelitian selanjutnya (Page et al., 2021; UNESCO, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual Pedagogi Dialogis Berbasis Narasi Lintas Iman

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa polarisasi keagamaan di kalangan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan, tetapi juga oleh minimnya interaksi bermakna dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Teori *intergroup contact* menjelaskan bahwa prasangka dapat berkurang ketika individu dari kelompok yang berbeda berinteraksi dalam kondisi yang setara, kooperatif, dan didukung oleh lingkungan sosial yang positif (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006). Dalam konteks pendidikan agama, interaksi tersebut perlu difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa memahami pengalaman hidup dan perspektif kelompok lain secara langsung, bukan sekadar melalui informasi yang bersifat normatif atau stereotipikal (Jackson, 2014; UNESCO, 2023).

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengembangkan model Pedagogi Dialogis Berbasis Narasi Lintas Iman yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu narasi lintas iman, dialog reflektif, empati interreligius, dan moderasi beragama. Narasi lintas iman berfungsi sebagai stimulus pembelajaran yang menghadirkan pengalaman autentik pemeluk agama yang berbeda. Dialog reflektif menjadi sarana bagi siswa untuk menginterpretasikan pengalaman tersebut secara kritis dan terbuka. Interaksi antara keduanya mendorong berkembangnya empati interreligius, yaitu kemampuan memahami perspektif dan pengalaman orang lain tanpa kehilangan identitas keagamaan sendiri. Pada akhirnya, proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat yang ditandai oleh toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap sikap ekstrem dan diskriminatif (Banks, 2020; Parker et al., 2022; Kementerian Agama RI, 2019).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama perlu bergerak dari paradigma transmisi doktrin menuju paradigma transformasi kesadaran. Selama ini, ruang kelas teologis sering kali berfungsi sebagai sarana reproduksi identitas kelompok yang cenderung eksklusif. Melalui pemanfaatan narasi lintas iman, siswa diajak untuk melihat bahwa di balik perbedaan keyakinan terdapat pengalaman kemanusiaan yang universal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *narrative pedagogy* yang menempatkan cerita sebagai media pembentukan makna, refleksi, dan transformasi perspektif peserta didik (Riessman, 2008; Alterio & McDrury, 2003). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif tentang keberagaman agama, tetapi juga mengembangkan sensitivitas sosial dan kemampuan hidup berdampingan secara damai.

Sintaks Pedagogi Dialogis Berbasis Narasi Lintas Iman

Hasil penelitian menghasilkan sintaks pembelajaran yang terdiri atas enam tahapan utama. Tahap pertama adalah orientasi dan kontrak dialog, yaitu proses membangun ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan siswa menyampaikan pandangan secara terbuka tanpa rasa takut terhadap penilaian atau diskriminasi. Pada tahap ini guru menegaskan prinsip kesetaraan, penghormatan, dan keterbukaan sebagai fondasi dialog (Buber, 2002; Ipgrave et al., 2020).

Tahap kedua adalah eksplorasi narasi lintas iman, yaitu penyajian cerita, biografi, dokumenter, atau kesaksian autentik pemeluk agama yang berbeda. Narasi dipilih berdasarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, kepedulian sosial, perdamaian, dan kemanusiaan. Melalui narasi tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami kehidupan kelompok lain dari perspektif yang lebih personal dan manusiawi (Parker et al., 2022; Riessman, 2008).

Tahap ketiga adalah dialog reflektif, yaitu diskusi yang mendorong siswa mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam narasi sekaligus merefleksikan asumsi dan prasangka yang mungkin dimiliki terhadap kelompok agama lain. Tahap keempat berupa perspektif lintas kelompok, di mana siswa diajak melihat suatu isu dari sudut pandang pemeluk agama yang berbeda melalui studi kasus, simulasi, atau diskusi kolaboratif (Pettigrew & Tropp, 2006).

Tahap kelima adalah rekonstruksi pemahaman, yaitu proses ketika siswa mulai membangun cara pandang baru yang lebih inklusif terhadap keberagaman agama. Selanjutnya, tahap keenam adalah aksi reflektif, yaitu implementasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman melalui proyek sosial, kampanye damai, atau kegiatan kolaboratif yang melibatkan interaksi lintas kelompok (Freire, 1970; UNESCO, 2023).

Secara pedagogis, sintaks tersebut menunjukkan bahwa reduksi polarisasi keagamaan memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap. Narasi berfungsi sebagai pemicu keterlibatan emosional, dialog menjadi sarana negosiasi makna, sementara refleksi dan aksi memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam. Struktur ini konsisten dengan teori pembelajaran transformatif yang menegaskan bahwa perubahan perspektif terjadi melalui refleksi kritis terhadap asumsi yang telah lama diyakini individu (Mezirow, 2000). Oleh karena itu, model ini tidak hanya berupaya meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama, tetapi juga mentransformasikan cara siswa memandang kelompok yang berbeda.

Mekanisme Dekonstruksi Polarisasi Keagamaan

Analisis konseptual menunjukkan bahwa efektivitas model dalam mereduksi polarisasi keagamaan berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, reduksi stereotip, yaitu berkurangnya kecenderungan siswa untuk melakukan generalisasi negatif terhadap kelompok agama lain. Narasi autentik memungkinkan siswa melihat kompleksitas identitas individu sehingga mengurangi kecenderungan kategorisasi sosial yang kaku (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006).

Kedua, penguatan empati interreligius. Ketika siswa memahami pengalaman hidup, tantangan, dan nilai-nilai yang dihayati oleh pemeluk agama lain, mereka lebih mampu mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*) dan memahami perasaan yang mendasari tindakan mereka. Empati ini merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman (Batson, 2009; Parker et al., 2022).

Ketiga, transformasi identitas sosial yang lebih inklusif. Melalui proses dialog dan refleksi yang berkelanjutan, siswa mulai memahami bahwa identitas keagamaan tidak harus diposisikan sebagai batas pemisah yang mutlak. Sebaliknya, identitas tersebut dapat hidup berdampingan dengan penghormatan terhadap hak dan martabat kelompok lain. Dengan demikian, peserta didik tetap mempertahankan komitmen terhadap keyakinan agamanya sekaligus mengembangkan keterbukaan terhadap keberagaman sosial (Banks, 2020; Jackson, 2014).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama yang dialogis memiliki potensi besar sebagai instrumen pencegahan polarisasi dan radikalisme. Berbeda dengan pendekatan yang menekankan pembentukan identitas kelompok secara eksklusif, model yang dikembangkan dalam penelitian ini mendorong terbentuknya identitas sosial yang lebih inklusif dan reflektif. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan perdamaian yang menempatkan dialog, penghormatan terhadap keberagaman, dan kerja sama antarkelompok sebagai fondasi kehidupan masyarakat demokratis dan pluralistik (OECD, 2018; UNESCO, 2023).

Implikasi Pedagogis dan Tantangan Implementasi

Model Pedagogi Dialogis Berbasis Narasi Lintas Iman memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pendidikan agama. Pertama, guru perlu mengembangkan kompetensi dalam memfasilitasi dialog, mengelola keberagaman perspektif, dan membangun ruang pembelajaran yang aman bagi seluruh peserta didik. Kedua, kurikulum perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi pembelajaran berbasis dialog, refleksi, dan eksplorasi pengalaman keberagaman yang autentik. Ketiga, sekolah perlu membangun budaya institusional yang mendukung interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang sosial dan keagamaan (Ipgrave et al., 2020; UNESCO, 2023).

Meskipun demikian, implementasi model ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi resistensi terhadap pendekatan dialogis yang sering disalahpahami sebagai upaya relativisasi agama, keterbatasan kompetensi guru dalam memfasilitasi dialog lintas iman, serta potensi munculnya konflik apabila proses pembelajaran tidak dikelola secara hati-hati. Oleh karena itu, diperlukan pedoman implementasi yang jelas, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta dukungan kebijakan sekolah agar model dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan (Banks, 2020; Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh meningkatnya keberagaman dan konektivitas global, kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai menjadi kompetensi yang sama pentingnya dengan kompetensi akademik. Oleh karena itu, pedagogi dialogis berbasis narasi lintas iman tidak hanya relevan sebagai inovasi dalam pembelajaran agama, tetapi juga sebagai strategi pendidikan perdamaian yang berkontribusi terhadap penguatan moderasi beragama, kohesi sosial, dan pembangunan masyarakat yang lebih inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil merumuskan model Pedagogi Dialogis Berbasis Narasi Lintas Iman sebagai instrumen dekonstruksi ruang kelas teologis untuk mereduksi polarisasi keagamaan siswa. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan dialogis yang memanfaatkan narasi autentik dari berbagai tradisi keagamaan mampu menciptakan ruang pembelajaran yang lebih inklusif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan sikap moderat. Model yang dikembangkan terdiri atas empat komponen utama, yaitu narasi lintas iman, dialog reflektif, empati interreligius, dan moderasi beragama, yang diimplementasikan melalui enam tahapan pembelajaran mulai dari orientasi dialog hingga aksi reflektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses reduksi polarisasi keagamaan berlangsung melalui mekanisme pengurangan stereotip, penguatan empati antarkelompok, dan transformasi identitas sosial yang lebih inklusif. Melalui interaksi dialogis dan refleksi terhadap pengalaman kemanusiaan yang universal, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami keberagaman agama secara lebih mendalam tanpa kehilangan identitas keyakinannya sendiri. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan iman, tetapi juga sebagai wahana pengembangan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pembangunan budaya damai.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pedagogi agama, pendidikan multikultural, dan pendidikan perdamaian melalui pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada dialog dan transformasi sosial. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran agama yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan masyarakat plural di era digital. Penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada validasi empiris model melalui implementasi di berbagai konteks pendidikan untuk menguji efektivitasnya dalam menurunkan polarisasi keagamaan dan meningkatkan moderasi beragama siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Alterio, M., & McDrury, J. (2003). *Learning through storytelling in higher education: Using reflection and experience to improve learning*. Kogan Page.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Batson, C. D. (2009). These things called empathy: Eight related but distinct phenomena. In J. Decety & W. Ickes (Eds.), *The social neuroscience of empathy* (pp. 3–15). MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/9780262012973.003.0002>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Buber, M. (2002). *I and Thou* (R. G. Smith, Trans.). Continuum. (Original work published 1923)
- Cinelli, M., Morales, G. D. F., Galeazzi, A., Quattrocioni, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(9), e2023301118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Guess, A. M., Nyhan, B., Lyons, B., & Reifler, J. (2021). Avoiding the echo chamber about echo chambers: Why selective exposure to like-minded political news is less prevalent than you think. *Knight Foundation Report*. <https://knightfoundation.org>
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Volume 1. Reason and the rationalization of society*. Beacon Press.
- Ipgrave, J., Jackson, R., & O'Grady, K. (2020). *Religious education research through a community of practice action research*. Waxmann Verlag.
- Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(4), 49–62. <https://doi.org/10.1177/160940690900800406>
- Jackson, R. (2014). *Signposts: Policy and practice for teaching about religions and non-religious world views in intercultural education*. Council of Europe Publishing.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. Jossey-Bass.
- OECD. (2018). *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/Global-competency-for-an-inclusive-world.pdf>

- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Parker, S. G., Freathy, R., Doney, J., & Ocean, J. (2022). Narratives, worldview and religious education: Emerging directions for dialogue and understanding. *British Journal of Religious Education*, 44(3), 257–270. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1975320>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. SAGE Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2023). *Recommendation on education for peace, human rights and sustainable development*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org>